

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pembangunan nasional yang dituangkan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah pembangunan seutuhnya. Manusia Indonesia pada 59 tahun kemerdekaannya sudah selayaknya menjadi perhatian khusus baik pembinaan intelektualnya, budaya maupun pembinaan mental spiritualnya.

Pemerintah khususnya dan masyarakat pada umumnya sudah semakin menyadari bahwa keberhasilan pembangunan yang sedang dilaksanakan di Indonesia saat ini, tidak hanya tergantung sepenuhnya pada sumber daya alam yang dimiliki ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan. Akan tetapi faktor sumber daya manusia yang menjadi subyek sekaligus objek pembangunan ternyata tidak kalah pentingnya (Masrun dkk, 1986).

Dibandingkan dengan negara-negara lain sumber daya manusia sudah begitu tertinggalnya ataupun tergolong rendah, karena orientasi pembangunannya bukan benar-benar tertuju atau berorientasi pada kapasitas individunya. Hal tersebut menciptakan opini dan pandangan masyarakat yang pesimistis karena masih rendahnya penghargaan terhadap kualitas sumber daya manusia.

Di sisi lain disadari peran manusia dalam merancang segala sistem merupakan faktor utama karena tanpa keberadaan manusia peralatan secanggih apapun tidak akan dapat berfungsi dalam suatu sistem.

Manusia sangat sentral dalam setiap organisasi sistem, disamping manusia sebagai perancang ataupun konseptor dalam arti luas, manusia juga sebagai objek sasaran dari sistem yang dibuat.

Rumah sakit sebagai salah satu sistem organisasi dalam perannya memberikan jasa pelayanan di bidang kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga masyarakat luas mengharapkan agar pihak rumah sakit dapat berperan secara sinergis, baik petugas tata usaha rumah sakit, dokter, dan para perawat.

Banyak orang yang pergi ke rumah sakit, tetapi menurut Sugiarto (2002) hanya sedikit orang yang senang melakukannya dan hampir setiap orang mempunyai keluhan yang menakutkan tentang kunjungannya ke rumah sakit. Keluhan ataupun kepuasan yang dirasakan pasien tersebut tergantung pada keadaan rumah sakit. Keluhan ataupun kepuasan yang dirasakan pasien tergantung pada keadaan rumah sakit (dokter, perawat, apoteker, psikolog, dan sebagainya) dan struktur sistem perawatan kesehatan (biaya-biaya, sistem asuransi, tingkat kepadatan di tempat konsultasi atau kemampuan dan pra sarana rumah sakit). Khususnya para perawat yang didalam tugasnya memberikan perawatan yang kontiniu terutama bagi pasien rawat inap. Menurut Kariyoso (1994) perawat diharapkan mampu untuk terbuka kepada pasiennya, ramah kepada pasien dan seorang perawat diharapkan mampu untuk bekerjasama dengan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan agar proses penyembuhan dapat tercapai secara optimal.